

**PENYIMPANGAN PREFIKSASI DALAM KUMPULAN CERPEN
PEREMPUAN BERMULUT API ANTOLOGI CERPEN INDONESIA
DI YOGYAKARTA**

OLEH:

QURNIA SRI WAHYUNI

F011181305



SKRIPSI

diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna
memperoleh gelar Sarjana Sastra di Departemen Sastra Indonesia

DEPARTEMEN SASTRA INDONESIA

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2023



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA
DEPARTEMEN SASTRA INDONESIA**

JI. PERINTIS KEMERDEKAAN KAMPUS TAMALANREA KM.10, MAKASSAR-90245
TELP. (0411) 587223-590159, Fax. 587223 Psw.1177, 1178,1179,1180,1187

LEMBAR PERSETUJUAN

Sesuai dengan surat Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin nomor: **2504/UN4.9/KEP/2022** tanggal 03 Februari 2023 atas nama **Qurnia Sri wahyuni**, NIM **F011181305**, dengan ini menyatakan menyetujui hasil penelitian yang berjudul “Penyimpangan Prefiksasi dalam Kumpulan Cerpen Perempuan Bermulut Api Antologi Cerpen Indonesia di Yogyakarta” untuk diteruskan kepada panitia Ujian Skripsi.

Makassar, 15 Maret 2023

Pembimbing I,

Dr. Hj. Asriani Abbas, M.Hum.
NIP 1966092 199203 2 001

Pembimbing II,

Dr. H. Ikhwan M. Said, M.Hum.
NIP 19641231 199802 1 032

Disetujui untuk diteruskan kepada
panitia Ujian Seminar Hasil Penelitian
Departemen Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin

Dr. Hj. Munira Hasjim, S.S., M.Hum.
NIP 19710510 199803 2 001

SKRIPSI
PENYIMPANGAN PREFIKASI DALAM KUMPULAN CERPEN
PEREMPUAN BERMULUT API ANYOLOGI CERPEN INDONESIA
DI YOGYAKARTA

Disusun dan Diajukan oleh:

QURNIA SRI WAHYUNI

Nomor Pokok: F011181305

Telah Dipertahankan di Depan Panitia Ujian Skripsi

Pada tanggal 15 Maret 2023

dan dinyatakan Telah Memenuhi Syarat

Menyetujui

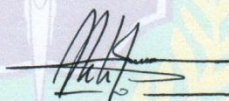
Komisi Pembimbing,

Pembimbing 1,

Pembimbing 2,





Dr. Hj. Asriani Abbas, M.Hum.
NIP 19660929 199203 2 001



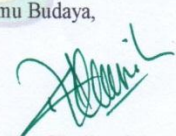
Dr. H. Ikhwan M. Said, M.Hum.
NIP 19641231 199203 1 032

Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin,



Prof. Dr. Akin Duli, MA.
NIP 19640716 199103 1 010

Ketua Departemen Sastra Indonesia
Fakultas Ilmu Budaya,



Dr. Hj. Munira Hasjim, S.S., M.Hum.
NIP 197105101998032001

UNIVERSITAS HASANUDDIN

FAKULTAS ILMU BUDAYA

Pada hari ini, Rabu 15 Maret 2023 panitia ujian skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul: *Penyimpangan Prefiksasi dalam Kumpulan Cerpen Perempuan Bermulut Api Suatu Antologi Cerpen Indonesia di Yogyakarta* yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra di Departemen Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 15 Maret 2023

1. Dr. Hj. Munira Hasjim, S.S., M. Hum. **Ketua**

2. Rismayanti, S.S., M. Hum. **Sekretaris**

3. Prof. Dr. Hj. Nurhayati, M.Hum. **Penguji I**

4. Dr. H. Hasan Ali, M.Hum. **Penguji II**

5. Dr. Hj. Asriani Abbas, M.Hum. **Pembimbing I**

6. Dr. H. Ikhwan M. Said, M.Hum. **Pembimbing II**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Qurnia Sri Wahyuni
Nim : F011181305
Departemen : Sastra Indonesia
Judul : Penyimpangan Prefiksasi dalam Kumpulan Cerpen
Perempuan Bermulut Api Antologi Cerpen Indonesia
di Yogyakarta

Menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil penelitian sendiri, jika dikemudian hari ternyata ditemukan plagialisme, maka saya bersedia mendapat sanksi sesuai hukum yang berlaku dan saya bertanggung jawab secara pribadi dan tidak melibatkan pembimbing dan penguji.

Demikian surat pernyataan saya buat dengan tanpa paksaan ataupun tekanan dari pihak lain.

Makassar, 15 Maret 2023



(QURNIA SRI WAHYUNI)

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah subhanahu wa taala atas limpahan rahmat, pertolongan, dan anugerah-Nya sehingga proses penyelesaian penyusunan skripsi ini dapat dirampungkan. Skripsi ini berjudul *Penyimpangan Prefiksasi dalam Kumpulan Cerpen Perempuan Bermulut Api Antologi Cerpen Indonesia di Yogyakarta*, yang merupakan tugas akhir sebagai persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Sastra di Departemen Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Dalam proses penyelesaian skripsi ini, penulis mengalami berbagai hambatan. Hal ini terjadi karena kelemahan dan keterbatasan yang penulis miliki. Namun, hambatan dapat diatasi karena adanya bimbingan, dukungan, dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis berkewajiban menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak yang disebutkan berikut ini.

1. Dr. Hj. Asriani Abbas, M. Hum. sebagai pembimbing pertama yang telah banyak memberikan arahan, saran, dan motivasi kepada penulis, serta penjelasan mengenai penggunaan afiks sehingga skripsi ini menjadi jauh lebih baik dari sebelumnya.
2. Dr. H. Ikhwan M. Said, M. Hum. sebagai pembimbing kedua yang telah banyak membimbing dan meluangkan waktu, tenaga, dan pemikirannya dalam memberikan arahan, ilmu, saran, dan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

3. Prof. Dr. Nurhayati, M.Hum. sebagai penguji pertama yang telah banyak meluangkan waktu dan tenaga untuk memberikan ilmu, saran, diskusi, dan kritikan dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Drs. H. Hasan Ali, M. Hum. sebagai penguji kedua yang telah banyak meluangkan waktu dan tenaga untuk memberikan ilmu, saran, diskusi, masukan, dan kritikan sehingga skripsi ini menjadi lebih baik.
5. Dr. Hj. Munira Hasjim, S.S., M.Hum. sebagai Ketua Departemen Sastra Indonesia, dan Rismyanti, S.S., M.Hum. sebagai Sekretaris Departemen Sastra Indonesia, terima kasih atas dedikasi, ilmu, dan bimbingan Ibu selama ini.
6. Segenap dosen Departemen Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya terima kasih atas dedikasi, ilmu, dan bimbingan Bapak dan Ibu selama ini. Semoga hasil ajaran Bapak dan Ibu selalu memberi manfaat bagi setiap orang.
7. Staf pegawai Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin, terutama staf Departemen Sastra Indonesia, Ibu Sumartina S.E., yang selalu membantu dalam hal administrasi selama penulis berada di Universitas Hasanuddin.
8. Hijratul Hasanah dan Nur Aqliah Insyaniah terima kasih atas dukungan, motivasi, semangat selama penulis mengerjakan skripsi ini. Wahyuni Indah Sari, Hasniati, dan Ipa Bahya, atas segala rangkulan persaudaraan teman-teman selama ini.

9. Teman-teman KKN Posko Lewaja (Dea, Isma, Husna, Ai, Ica, Zalva, Ema, Salsa dan Kak Rusli) yang selalu memberi dukungan, semangat, dan terima kasih atas kebersamaan teman-teman selama ini.
10. Teman-teman Sastra Indonesia angkatan 2018 terima kasih atas kebersamaan teman-teman selama kuliah di Universitas Hasanuddin.

Secara khusus terima kasih kepada keluarga yang selalu mendoakan penulis, memberikan nasihat, semangat, kasih sayang, dan selalu mendukung penulis. Kepada orang tua penulis, ayahanda tercinta Umar yang selalu memberikan yang terbaik, kasih sayang dan dukungannya. Ibunda tercinta Nurmasita yang selalu memberikan kasih sayang, perhatian, nasihat, dan selalu mendoakan yang terbaik untuk penulis, serta ucapan terima kasih kepada Kakak peneliti, Fatma, Wawan, dan Calli serta adik penulis, Aswar, Ridwan, dan Fadli yang menjadi motivasi dan semangat penulis. Semoga Allah subhanahu wa taala senantiasa memberikan kesehatan untuk penulis agar bisa membahagiakan dan membanggakan mereka.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangatlah diharapkan. Namun penulis mengharapkan skripsi ini bisa diterima sebagai salah satu penelitian yang dapat berguna dan bermanfaat bagi pembaca.

Makassar, 07 Maret 2023

Qurnia Sri Wahyuni

ABSTRAK

QURNIA SRIWAHYUNI. *Penyimpangan Prefiksasi dalam Kumpulan Cerpen Perempuan Bermulut Api Antologi Cerpen Indonesia di Yogyakarta* (dibimbing oleh Asriani Abbas dan Ikhwan M. Said).

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk-bentuk penyimpangan prefiksasi dan menjelaskan fungsi prefiks dalam kumpulan cerpen *Perempuan Bermulut Api Antologi Cerpen Indonesia di Yogyakarta*.

Jenis penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan morfologi. Sumber datanya adalah kumpulan cerpen *Perempuan Bermulut Api Antologi Cerpen Indonesia di Yogyakarta* dengan jumlah populasi 171 dan sampel 59. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik acak. Data dikumpulkan menggunakan metode simak dengan teknik tangkap layar (*screenshot*) dan teknik catat. Metode analisis data yang digunakan adalah metode padan intralingual dengan menggunakan teknik Hubung Banding Membedakan (HBB).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyimpangan prefiksasi dalam kumpulan cerpen "*Perempuan Bermulut Api Antologi Cerpen Indonesia di Yogyakarta*" terdiri atas tiga bentuk yaitu: prefiksasi *meng-*, prefiksasi *ber-*, dan prefiksasi *per-*. Fungsi prefiks *meng-*, *ber-*, *ter-*, dan *peng-* yaitu: (1) prefiks *meng-* membentuk verba transitif, yaitu verba yang membutuhkan objek dalam kalimat; dan verba intransitif yaitu verba yang tidak membutuhkan objek dalam kalimat; (2) prefiks *ber-* membentuk verba intransitif; (3) prefiks *ter-* membentuk verba pasif, yaitu verba yang subjeknya dikenai suatu tindakan; dan (4) prefiks *peng-* membentuk nomina.

Kata kunci: morfologi, prefiksasi, penyimpangan, kumpulan cerpen

ABSTRACT

QURNIA SRIWAHYUNI. Deviations in Prefixation in the Short Story Collection *Perempuan Bermulut Api Antologi Cerpen Indonesia di Yogyakarta* (supervised by Asriani Abbas and Ikhwan M. Said).

This research aims to describe the forms of prefixation deviation and explain the function of prefixes in the short story collection of *Perempuan Bermulut Api Antologi Cerpen Indonesia di Yogyakarta*.

This research is a qualitative research using morphological approach. The data source is a collection of short stories of *Perempuan Bermulut Api Antologi Cerpen Indonesia di Yogyakarta* with a population of 171 and a sample of 59. The sampling technique used is random technique. The data were collected using the listening method with screenshot and note-taking techniques. The data analysis method used is the intralingual pairing method using the Connect Comparing Distinguishing (CCD) technique.

The results show that prefixation deviation in the short story collection *Perempuan Bermulut Api Antologi Cerpen Indonesia di Yogyakarta* consists of three forms, namely: meng- prefixation, ber- prefixation, and per- prefixation. The functions of the prefixes meng-, ber-, ter-, and peng- are: (1) meng- prefixes form transitive verbs, which are verbs that require an object in the sentence; and intransitive verbs, which are verbs that do not require an object in the sentence; (2) ber- prefixes form intransitive verbs; (3) ter- prefixes form passive verbs, which are verbs whose subjects are subjected to an action; and (4) peng- prefixes form nouns.

Keywords: morphology, prefixation, deviation, short story collection

DAFTAR ISI

JUDUL.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
LEMBAR PENERIMAAN.....	iv
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	ix
ABSTRACT.....	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR LAMBANG	xiv
DAFTAR TABEL	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Batasan Masalah.....	8
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Landasan Teori.....	11
1. Morfologi.....	11
2. Proses Morfologis.....	12
a. Afiksasi	12
1) Prefiksasi.....	13
2) Infiksasi	22
3) Sufiksasi	23
4) Afiks Gabung.....	24
5) Konfiksasi.....	27

b. Reduplikasi	29
c. Pemajemukan	31
3. Fungsi dan Makna Prefiks	32
4. Morfofonemik	37
a. Pengertian Morfofonemik	37
b. Kaidah Morfofonemik	38
5. Cerpen	47
a. Pengertian Cerpen	47
b. Ciri-ciri Cerita Pendek	48
c. Perempuan Bermulut Api Antologi Cerpen Indonesia di Yogyakarta	49
B. Hasil Penelitian yang Relevan	50
C. Kerangka Pikir	54
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis dan Pendekatan	56
B. Waktu dan Tempat Penelitian	57
C. Sumber Data	57
D. Populasi dan Sampel	57
E. Metode dan Teknik Pengumpulan Data	58
1. Metode	58
2. Teknik	59
F. Metode dan Teknik Analisis Data	59
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	61
1. Bentuk-bentuk Penyimpangan Prefiksasi	62
2. Fungsi Prefiks	62
B. Pembahasan	64
1. Bentuk-bentuk Penyimpangan Prefiksasi	64
a. Prefiksasi meng-	64
b. Prefiksasi ber-	77
c. Prefiksasi per-	78

2. Fungsi Prefiks <i>meng-, ber-, ter-, dan peng-</i>	79
a. Fungsi Prefiks <i>meng-</i>	80
b. Fungsi Prefiks <i>ber-</i>	88
c. Fungsi Prefiks <i>ter-</i>	90
4. Fungsi Prefiks <i>peng-</i>	93
BAB V PENUTUP	
A. Simpulan	97
B. Saran	98
DAFTAR PUSTAKA	99
LAMPIRAN	

DAFTAR LAMBANG

- : berubah menjadi
- /./ : lambang fonem
- * : bentuk yang berkenaan tidak berterima
- {.} : lambang bunyi morfem

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	: Bentuk-Bentuk Prefiks	61
Tabel 4.2	: Fungsi Prefiks	62
Tabel 4.3	: Fungsi Prefiks <i>meng-</i> beralomorf <i>meng-</i>	79
Tabel 4.4	: Fungsi Prefiks <i>meng-</i> beralomorf <i>mem-</i>	80
Tabel 4.5	: Fungsi Prefiks <i>meng-</i> beralomorf <i>men-</i>	82
Tabel 4.6	: Fungsi Prefiks <i>meng-</i> beralomorf <i>me-</i>	83
Tabel 4.7	: Fungsi Prefiks <i>meng-</i>	85
Tabel 4.8	: Fungsi Prefiks <i>ber-</i>	87
Tabel 4.9	: Fungsi Prefiks <i>ter-</i>	89
Tabel 4.10	: Fungsi Prefiks <i>peng-</i>	92

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa dan kehidupan manusia adalah suatu hal yang tidak dapat dipisahkan. Dengan bahasa kita dapat mengutarakan atau mengekspresikan isi hati kita untuk orang lain, baik secara lisan maupun tulisan. Berbahasa Indonesia yang baik berarti kita harus menggunakan bahasa sesuai dengan konteks yang selaras dengan nilai sosial kemasyarakatan. Salah satu keterampilan berbahasa adalah keterampilan menulis. Menulis adalah aktivitas berpikir yang diwujudkan dalam susunan huruf-huruf yang memiliki makna isi tulisan yang mencirikan kepribadian penulis sesuai dengan karakter bahasa yang dikuasainya (Simarmata, 2019:2).

Kegiatan bersastra tidak dapat lepas dari kegiatan berbahasa. Oleh karena itu, bahasa memiliki peran penting terhadap karya sastra. Seorang pembaca akan merasa puas menikmati sebuah karya sastra yang baik apabila ditinjau dari aspek kebahasaannya. Bahasa yang digunakan karya sastra berbeda dengan kaidah bahasa yang berlaku. Hal itu disebabkan karya sastra memiliki gaya bahasa tersendiri. Seorang pengarang diberikan kebebasan untuk mengungkapkan karyanya dengan menggunakan bahasa yang menyimpang dari norma bahasa yang berlaku.

Bahasa dapat dibagi dari berbagai bidang, seperti fonologi (mempelajari tentang bunyi), morfologi (mempelajari proses

pembentukan kata), sintaksis (pengaturan hubungan kata dengan kata), semantik (mempelajari makna kata). Penelitian ini berfokus pada bidang morfologi. Morfologi adalah bagian dari ilmu bahasa yang mempelajari seluk-beluk pembentukan kata atau bagaimana kata itu dibentuk. Sebuah morfem dasar atau biasa disebut dengan leksem (calon kata) dapat diproses untuk menghasilkan sebuah kata. Sebuah morfem dasar harus diproses secara morfologis, di antaranya afiksasi, reduplikasi, pemajemukan, derivasi, infleksi, dan abreviasi. Namun, hal yang menjadi fokus penelitian ini adalah afiksasi khususnya prefiksasi.

Prefiksasi adalah proses penambahan prefiks pada morfem dasar yang akan menghasilkan sebuah kata. Misalnya, morfem dasar *ambil* jika diberi prefiks *meng-*, maka menghasilkan sebuah kata, yakni *mengambil* yang berarti memegang sesuatu lalu dibawa (KBBI).

Dalam Kumpulan Cerpen *Perempuan Bermulut Api Antologi Cerpen Indonesia di Yogyakarta*, terdapat morfem yang mengalami proses pelekatan prefiks (prefiksasi). Morfem adalah bagian atau unsur gramatikal terkecil yang menyertai pembentukan suatu kata, morfem dapat berupa imbuhan atau kata. Bentuk konkretnya dapat dilihat pada apa yang menjadi anggota atau variasi dari morfem itu, yang dalam hal ini lazim disebut alomorf. Morf adalah salah satu bentuk alomorfemis dari suatu morfem, nama untuk sebuah bentuk yang belum diketahui statusnya karena belum melekat pada morfem dasar.

Penggunaan bahasa menjadi perhatian penting dalam penyusunan karya sastra, khususnya cerpen. Dalam cerpen pengarang sering mengabaikan penggunaan prefiks. Seorang pengarang sebenarnya memahami tentang kaidah bahasa, mereka sengaja menyimpang demi keindahan dalam membuat cerita. Penyimpangan bahasa dalam karya sastra memang bukan hal yang aneh, namun tentu saja tetap menarik untuk ditelaah dengan lebih mendalam. Penyimpangan tersebut terjadi karena ada variasi yang ingin dilakukan oleh pengarang untuk mencari keindahan. Selain itu, penyimpangan bahasa juga dilakukan oleh pengarang karena ia kerap merasa bahasa konvensional yang sudah ada tidak dapat menjadi medium yang mampu mengungkapkan pikiran dan perasaannya secara tuntas serta memuaskan jiwanya. Seperti dalam contoh penyimpangan prefiksasi dan proses morfofonemik dalam Kumpulan Cerpen *Perempuan Bermulut Api Antologi Cerpen Indonesia di Yogyakarta*. berikut.

Contoh penyimpangan proses morfofonemik prefiks *meng-* dan fungsi prefiks.

- (1) Sejak itu pikiranku dipenuhi oleh *slaqe*, merek celana dalam yang melekat di pangkal kedua lojor paha yang *mempesona* itu.
(Faruk, *Slaqe*, 2009:293)

Dalam contoh (1), terdapat kata *mempesona*. Jika ditelusuri dari segi morfologisnya, kata *mempesona* berasal dari morfem dasar *pesona*. Fonem awal dari *pesona*, yaitu /p/. Fonem /p/ luluh, kecuali terdapat sebagai

gugus konsonan, seperti *pr*. Jadi, fonem /p/ pada morfem dasar *pesona* seharusnya luluh sehingga kata yang lebih tepat adalah *memesona*. Dalam contoh (1), pengarang sengaja melakukan penyimpangan pada kata *memesona* menjadi *mempesona* dengan tujuan mencapai keindahan.

Kata *memesona* terbentuk dari morfem dasar *pesona*, kemudian mendapat prefiks *meng-*, yang berubah menjadi prefiks *mem-* melalui proses morfofonemik. Morfem dasar *pesona* digolongkan ke dalam nomina. Jika dibubuhi prefiks *meng-* pada awal morfem dasar, akan membentuk verba.

<i>meng-</i> + <i>pesona</i> → <i>memesona</i>
--

Fungsi prefiks *meng-* pada kata *memesona* membentuk verba intransitif. Morfem dasar *pesona* berkelas kata nomina yang membentuk verba intransitif jika dibubuhi prefiks *meng-* yang memiliki makna ketertarikan akan sesuatu (KBBI, 2020).

Contoh penyimpangan prefiksasi *ber-* dan fungsi prefiks.

- (3) Ketika pelayan menjadikan api untuk memasak,
berbangunlah hantu-hantu itu dengan terkejut sekali.
 (Rendra, *Hantu-Hantu Yang Malang (1)*, 2009:142)

Penyimpangan prefiksasi *ber-* berupa pemilihan prefiks yang kurang tepat terdapat dalam contoh (3) pada kata *berbangunlah*. Kata *berbangunlah* berasal dari morfem dasar *bangun*, kemudian mendapat

prefiks *ber-* dan klitika *lah*. Kata *berbangunlah* kurang berterima dalam bahasa Indonesia. Kata *berbangunlah* sendiri tidak ditemukan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jadi, penulisan yang lebih tepat adalah *terbangunlah*. Kata *terbangunlah* berasal dari morfem dasar *bangun*, kemudian mendapat prefiks *ter-* melalui proses morfofonemik prefiks *ter-* menjadi *terbangun*.

<i>ter-</i> + bangun → terbangun

Kata *terbangun* berarti bangun (secara tidak sengaja) (KBBI, 2022).

(4) Mengalahkan kekuatan Tuhan dan orang-orang yang *beragama*.

(Djakaria, *Di Dalam Ada Cahaya*, 2009:247)

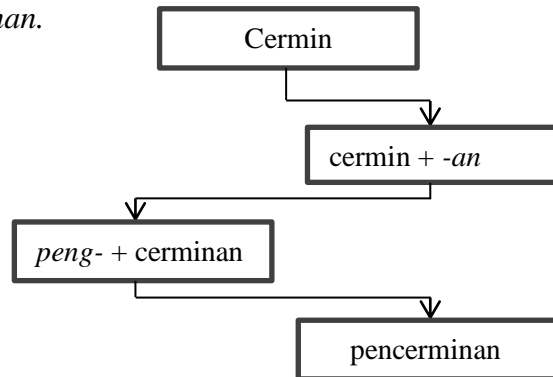
Dalam contoh (4) terdapat kata *beragama*. Kata *beragama* terbentuk dari morfem dasar *agama*, kemudian melalui proses morfofonemik prefiks *ber-*, menjadi *beragama*. Kata *beragama* berfungsi membentuk verba intransitif yang bermakna mempunyai agama; menganut (memeluk) agama.

Contoh Penyimpangan prefiksasi *per-*

(5) Ketawanya yang bebas berderai adalah *percerminan* dari hati bersihnya. (Supomo, *Senja Terakhir*, 2009:49)

Dalam contoh (5) terdapat kata *percerminan*. Dalam contoh tersebut terjadi penyimpangan pemilihan prefiks yang kurang tepat pada kata *percerminan*. Kata *percerminan* kurang tepat karena tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. prefiks yang lebih tepat digunakan adalah prefiks

peng-. Proses pembentukannya adalah dengan menambahkan sufiks *-an* pada morfem dasar *cermin*, kemudian tambahkan prefiks *peng-* menjadi *pencerminan*.



Contoh fungsi prefiks *peng-*

- (6) Seorang *pengarang* yang sedang asyik menulis cerpen, tiba-tiba seperti linglung. (Kertarahardja, *Mahkamah Para Iblis*, 2009:505)

Dalam contoh (6) terdapat kata *pengarang*. Kata *pengarang* dibentuk oleh prefiks *peng-*, kemudian melalui proses morfofonemik prefiks *peng-*, pada morfem dasar *karang* menjadi *pengarang*. Kata *pengarang* berfungsi membentuk nomina yang bermakna menyatakan orang yang biasa melakukan tindakan yang tersebut pada morfem dasar, yaitu *karang* (KBBI, 2020).

Buku Kumpulan Cerpen *Perempuan Bermulut Api Antologi Cerpen Indonesia di Yogyakarta*, cukup menarik untuk diteliti. Buku tersebut bermanfaat bagi pembacanya untuk menghibur dan memperluas wawasan masyarakat. Selain itu, dalam buku tersebut terdapat fenomena-fenomena

bahasa yang sangat menarik untuk teliti, berupa penyimpangan prefiksasi, dan penyimpangan proses morfofonemik seperti, fonem yang seharusnya luluh namun tidak diluluhkan dan penggunaan prefiks yang kurang tepat. Dari setiap proses prefiks tersebut akan menghasilkan fungsi, antara lain membentuk verba transitif dan intransitif, membentuk verba pasif, dan membentuk nomina.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, peneliti tertarik untuk mengangkat permasalahan seputar prefiksasi yang terdapat dalam Kumpulan Cerpen *Perempuan Bermulut Api Antologi Cerpen Indonesia di Yogyakarta*.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, ditemukan beberapa masalah. Masalah-masalah tersebut dapat diidentifikasi sebagai berikut.

1. Terdapat penyimpangan prefiksasi dalam kumpulan cerpen *Perempuan Bermulut Api Antologi Cerpen Indonesia di Yogyakarta*.
2. Terdapat beberapa fungsi prefiks dalam kumpulan cerpen *Perempuan Bermulut Api Antologi Cerpen Indonesia di Yogyakarta*.
3. Terdapat makna yang dihasilkan dalam proses pembentukan prefiks.
4. Terdapat penyimpangan proses morfofonemik dalam kumpulan cerpen *Perempuan Bermulut Api Antologi Cerpen Indonesia di Yogyakarta*.

C. Batasan Masalah

Batasan masalah dibuat agar tujuan penelitian jelas, maka setiap penelitian harus ditentukan batas permasalahan yang hendak diteliti. Dengan adanya pembatasan masalah, penelitian diharapkan dapat memperoleh hasil yang optimal. Batasan masalah tersebut meliputi.

1. Bentuk penyimpangan prefiksasi dan penyimpangan proses morfofonemik dalam Kumpulan Cerpen *Perempuan Bermulut Api Antologi Cerpen Indonesia di Yogyakarta*.
2. Fungsi prefiks dalam Kumpulan Cerpen *Perempuan Bermulut Api Antologi Cerpen Indonesia di Yogyakarta*.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada batasan masalah di atas, masalah yang dikemukakan sebagai berikut.

1. Apa sajakah bentuk-bentuk penyimpangan prefiksasi dan penyimpangan proses morfofonemik yang terdapat dalam Kumpulan Cerpen *Perempuan Bermulut Api Antologi Cerpen Indonesia di Yogyakarta?*
2. Apa fungsi prefiks dalam Kumpulan Cerpen *Perempuan Bermulut Api Antologi Cerpen Indonesia di Yogyakarta.?*

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Mengklasifikasikan bentuk penyimpangan prefiksasi dan proses morfonemik yang terdapat dalam Kumpulan Cerpen *Perempuan Bermulut Api Antologi Cerpen Indonesia di Yogyakarta*.
2. Mengklasifikasikan fungsi prefiks dalam Kumpulan Cerpen *Perempuan Bermulut Api Antologi Cerpen Indonesia di Yogyakarta*.

F. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian yang dilakukan pasti memiliki manfaat. Dalam penelitian ini terdapat dua manfaat, yakni manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan atau referensi dan bermanfaat untuk menambah pengetahuan dan informasi mengenai kajian morfologi khususnya prefiksasi. Bahasa Indonesia perlu dikaji lebih intensif, salah satunya dalam penerapan kaidah bahasa Indonesia. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan pemahaman akan pentingnya menjaga eksistensi bahasa Indonesia.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat terhadap perkembangan ilmu bahasa khususnya prefiksasi. Penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Adapun manfaat praktis lainnya yang diperoleh yaitu:

- a. Memberikan pemahaman kepada pembaca mengenai penggunaan prefiksasi.
- b. Memberikan pemahaman kepada mahasiswa sastra Indonesia mengenai penggunaan bahasa sesuai kaidah bahasa Indonesia.
- c. Memberikan pemahaman kepada peneliti selanjutnya mengenai penggunaan afiksasi dalam sebuah karya sastra khususnya cerpen.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

Dalam menganalisis sebuah karya ilmiah, pasti membutuhkan sejumlah teori. Adapun landasan teori yang digunakan dalam adalah sebagai berikut.

1. Morfologi

Menurut Ramlan (1987:19) morfologi adalah ilmu bahasa yang menelaah seluk-beluk pembentukan kata serta dampak perubahan terhadap golongan dari arti kata, atau dapat diartikan bahwa morfologi menelaah seluk-beluk bentuk kata dan fungsi perubahan-perubahan bentuk kata itu, baik fungsi gramatik maupun fungsi semantik. Adapun, menurut Darwis (2012:8) morfologi adalah cabang ilmu yang mempelajari seluk-beluk pembentukan kata. Dalam hal ini, morfologi menelaah bagaimana kata itu dibentuk; unsur-unsur bagian apa yang menjadi bagian sistemik sebuah kata.

Senada dengan itu, Putrayasa (2008:3) menjelaskan bahwa morfologi merupakan bagian dari bidang bahasa yang membahas atau mempelajari seluk-beluk bentuk kata dan pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata mengenai kelas kata serta arti kata.

Menurut Moeliono, dkk. (2017:27) tugas morfologi ialah memberikan bentuk-bentuk kata dan cara pembentukan kata. Penjelasan mengenai struktur kata dalam penggunaan sehari-hari dapat berbeda-beda.

Jika kalimat *sebelum kami pulang, kami pergi makan di rumah makan* ditanyakan terdiri atas berapa kata, jawabannya dapat berbeda, bergantung pada pengertian tentang apa yang dimaksud dengan kata. Mungkin ada yang menjawab Sembilan kata karena melihat kata sebagai tanda (*token*) berupa wujud nyata dari satuan berupa kata atau tujuh kata karena melihat kata sebagai tipe sehingga *kami* dan *makan* (walau masing-masing muncul dua kali) hanya dua kata. Hubungan antara tanda dan tipe ini menjadi dasar pertimbangan di dalam telaah bentuk kata.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa morfologi merupakan bagian dari ilmu bahasa yang mempelajari seluk-beluk pembentukan kata atau bagaimana kata itu dibentuk, serta fungsi perubahan bentuk kata tersebut, baik secara gramatikal maupun semantik.

2. Proses Morfologis

Menurut Saleh, dkk. (1984: 12) proses morfologis ada tiga macam, yaitu pengimbuhan (afiksasi), pengulangan (reduplikasi), dan pemajemukan (komposisi). Proses morfologis tersebut dapat dijelaskan dalam uraian berikut ini.

a. Afiksasi

Menurut Darwis (2012:15) afiksasi adalah penambahan dengan afiks (imbuhan) afiks itu selalu berwujud morfem terikat. Kalau ia ditambahkan di depan sebuah kata, disebut prefiks. Kalau

tempatya pada akhir kata, namanya sufiks (akhiran). Kalau disisipkan di tengah-tengah sebuah kata, ia dinamakan infiks (sisipan). Adapun afiks yang ditambahkan di depan dan juga akhir kata disebut konfiks. Istilah lain untuk konfiks itu ialah simulfiks. Adapun, menurut Sarmadan & Alu (2015: 58) afiksasi adalah proses penambahan fonem afiks pada morfem dasar. Afiks tersebut dapat berupa prefiks (awalan), infiks (sisipan), sufiks (akhiran), konfiks, dan simulfiks (imbuhan gabung). Senada dengan itu, menurut Herawati, dkk. (2019: 45) afiksasi merupakan suatu proses pengimbuhan kata dengan membubuhkan afiks (imbuhan) pada morfem dasar, baik morfem dasar tunggal maupun kompleks. Menurut Putra (2021: 2) afiksasi adalah proses pengimbuhan pada satuan bentuk tunggal atau bentuk kompleks untuk membentuk morfem baru atau kata.

Dari beberapa pendapat di atas, peneliti menyimpulkan bahwa afiksasi adalah pembentukan suatu kata dengan membubuhkan afiks pada bentuk morfem dasar. Afiks yang dibubuhkan dalam pembentukan kata tersebut terdiri dari prefiks (awalan), infiks (sisipan) sufiks (akhiran), konfiks, dan imbuhan gabung.

1) Prefiksasi

Menurut Simpen (2020:57) prefiksasi adalah afiks yang dibubuhkan di depan morfem dasar. Sedangkan menurut Alwi, dkk (2010:31) Afiks yang ditempatkan di bagian depan morfem

dasar disebut prefiks atau awalan. Bentuk atau morfem terikat seperti *ber-*, *meng-*, *peng-*, dan *per-* bagian adalah prefiks atau awalan. Adapun, menurut Tukan (2006:33) prefiksasi adalah imbuhan yang secara struktual dilekatkan pada awal sebuah morfem dasar atau morfem dasar. Proses prefiksasi adalah penambahan prefiks atau awalan pada morfem dasar.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa prefiksasi adalah proses pengimbuhan di awal morfem dasar. Prefiks dalam bahasa Indonesia antara lain: *meng-*, *ber-*, *ter-*, *di-*, *peng-*, *per-*, *se-*, dan *ke-*.

a) Bentuk Prefiks *meng-*

Prefiks *meng-* dapat berubah menjadi *me-*, *mem-*, *meng-*, *meny-*, *men-*, *menge-*. Keenam bentuk perubahan prefiks *meng-*. Kaidah perubahan *meng-* adalah sebagai berikut.

- (1) Prefiks *meng-* berubah menjadi *meng-* jika diikuti oleh morfem dasar berfonem awal *k*, *g*, *h*, *kh*, dan semua vokal (a,i,u,e,o) fonem *k* mengalami perubahan.

Contoh:

meng- + ambil → mengambil

meng- + ikat → mengikat

meng- + ukur → mengukur

meng- + olah → mengolah

meng- + eratkan → mengeratkan

meng- + kalahkan → mengalahkan

meng- + gulung → menggulung

- (2) Prefiks *meng-* berubah menjadi *me-* jika diikuti oleh morfem dasar yang bermula dengan fonem *l*, *m*, *n*, *ny*, *r*, *y*, dan *w*.

Contoh:

meng- + latih → melatih

meng- + makan → memakan

meng- + nganga → menganga

meng- + ramaikan → meramaikan

- (3) Prefiks *meng-* berubah menjadi *men-* jika diikuti oleh morfem dasar yang bermula dengan fonem *d* dan *t*. Fonem *t* mengalami peluluhan.

Contoh:

meng- + datang → mendatang

meng- + tanam → menanam

- (4) Prefiks *meng-* berubah menjadi *mem-* jika diikuti morfem dasar yang bermula dengan fonem *b*, *p*, *f*. Fonem *p* mengalami peluluhan.

Contoh:

meng- + bantu → membantu

meng- + pukul → memukul

meng- + fitnah → memfitnah

- (5) Prefiks *meng-* berubah menjadi *meny-* jika diikuti oleh morfem dasar yang bermula dengan fonem *c*, *j*, *s*, dan *sy*. Fonem *s* mengalami peluluhan.

Contoh:

meng- + sayangi → menyayangi

meng- + curi → mencuri

meng- + jawab → menjawab

meng- + syaratkan → mensyaratkan

- (6) Prefiks *meng-* berubah menjadi *menge-* jika diikuti oleh morfem dasar yang bersuku satu.

Contoh:

meng- + tik → mengetik

meng- + bom → mengebom

meng- + cek → mengecek

meng- + pel → mengepel

meng- + rem → mengerem

b) Bentuk prefiks *peng-*

Seperti halnya *meng-*, *peng-* juga mengalami perubahan bentuk sesuai dengan kondisi morfem dasar mengikutinya. Prefiks *peng-* dapat berubah menjadi *pe-*, *peng-*, *pem-*, *pen-*,

peny-, dan *penge-*. Keenam morfem dasar tersebut merupakan alomorf dari prefiks *peng-*.

- (1) Prefiks *peng-* berubah menjadi *peng-* jika diikuti oleh morfem dasar yang bermula dengan fonem *k*, *g*, *h*, *kh*, dan semua morfem dasar (a,i,u,e,o). Fonem *k* mengalami peluluhan.

Contoh:

<i>peng-</i> + ambil	→	pengambil
<i>peng-</i> + kotbah	→	pengotbah
<i>peng-</i> + gerap	→	penggerap
<i>peng-</i> + harap	→	pengharap
<i>peng-</i> + khianat	→	pengkhianat

- (2) Prefiks *peng-* berubah menjadi *pe-* jika diikuti oleh morfem dasar yang bermula dengan fonem *l*, *m*, *n*, *ny*, *ng*, *r*, *y*, dan *w*.

Contoh:

<i>peng-</i> + latih	→	pelatih
<i>peng-</i> + makan	→	pemakan
<i>peng-</i> + nama	→	penama
<i>peng-</i> + nyanyi	→	penyanyi
<i>peng-</i> + ngigau	→	pengigau
<i>peng-</i> + ramal	→	peramal

peng- + yakin → peyakin

peng- + waris → pewaris

- (3) Prefiks *peng-* berubah menjadi *pen-* jika diikuti oleh morfem dasar yang bermula dengan fonem *d* dan *t*. Fonem *t* mengalami peluluhan.

Contoh:

peng- + datang → pendatang

peng- + tanam → penanam

- (4) Prefiks *peng-* berubah menjadi *pem-* jika diikuti oleh morfem dasar yang bermula dengan fonem *b*, *p*, *f*, dan *p*. Fonem *p* mengalami peluluhan.

Contoh:

peng- + bantu → pembantu

peng- + pukul → pemukul

peng- + fitnah → pemfitnah

- (5) Prefiks *peng-* berubah menjadi *peny-* jika diikuti oleh morfem dasar yang bermula dengan fonem *c*, *j*, *s*. Fonem *s* mengalami peluluhan.

Contoh:

peng- + sayang → penyayang

peng- + sandar → penyandar

peng- + suci → penyuci

peng- + cinta → penyinta (ditulis *pencinta*)

peng- + curi → penyuci (ditulis *pencuri*)

- (6) Prefiks *peng-* menjadi *penge-* jika diikuti oleh morfem dasar yang bersuku satu.

contoh:

peng- + tik → pengetik

peng- + bom → pengebom

peng- + cek → pengecek

c) Bentuk Prefiks *ber-*

Prefiks *ber-* dapat mengalami perubahan bentuk. Terdapat tiga bentuk yang dapat terjadi jika prefiks *ber-* dilekatkan pada morfem dasar. Ketiga bentuk tersebut adalah *be-*, *ber-*, dan *bel* (Putrayasa, 2008:11).

- (1) Prefiks *ber-* berubah menjadi *be-* jika ditempatkan pada morfem dasar yang bermula dengan fonem *r* atau morfem dasar yang suku pertamanya berakhir dengan *er*.

Misalnya:

ber- + ranting → beranting

ber- + rantai → berantai

ber- + runding → berunding

- (2) Prefiks *ber-* berubah menjadi *ber-* (tidak mengalami perubahan) jika ditempatkan pada morfem dasar yang suku pertamanya tidak bermula dengan fonem *r* atau suku pertamanya tidak mengandung *er*.

Misalnya:

ber- + main → bermain
ber- + pakai +an → berpakaian
ber- + kerudung → berkerudung
ber- + dasi → berdasi

- (3) Prefiks *ber-* berubah menjadi *bel-* jika dilekatkan pada morfem dasar *ajar*.

ber- + ajar → belajar

d) Bentuk Prefiks *ter-* dan *di-*

Bentuk *ter-* mempunyai alomorf *ter-* dan *tel-*. Bentuk *tel-* hanya terjadi pada kata-kata tertentu seperti *terlanjur* dan *terlentang*. Sedangkan prefiks *di-* tidak pernah mengalami perubahan bentuk ketika dilekatkan dengan bentuk lain.

e) Prefiks *per-*

Prefiks *per-* sangat berkaitan erat dengan prefiks *ber-*. Jika verbanya berawalan *ber-* dan tidak pernah ditemukan dalam bentuk *meng-*, nominanya menjadi *per-*.

Misalnya: morfem dasar *tapa*

Bentuk *ber-* dari kata tersebut adalah *bertapa* (verba) dan tidak pernah ditemukan bentuk *meng-* dari kata tersebut, yaitu *mengapa*. Oleh karena itu, nominanya adalah *petapa*. (pada kitab-kitab lama ditemukan kata *pertapa* tidak pernah ditemukan kata *petapa*). Sekarang, kelas nomina dengan *per-* luluh menjadi *pe-*.

Misalnya:

bertapa → *pertapa* → *petapa*

bertani → *pertani* → *petani*

f) Bentuk Prefiks *ke-*

Prefiks *ke-* tidak mengalami perubahan bentuk pada saat digunakan dengan morfem dasar. Hal yang perlu diperhatikan adalah perbedaan antara *ke-* sebagai prefiks dan *ke-* sebagai kata depan. Sebagai kata depan kedudukannya sama dengan kata depan *di-* dan *dari*. Oleh karena itu, sebagai kata depan penulisannya dipisahkan.

g) Bentuk Prefiks *se-*

Prefiks *se-* berasal dari kata *sa* berarti satu, tetapi karena tekanan struktur kata. Vokal *a* dilemahkan menjadi *e*. bentuk tekanan *se-* tidak mengalami perubahan bentuk.

Prefiks *se-* pada umumnya melekat pada morfem dasar yang berupa (1) nomina seperti *serumah*, *sebuah*, *seminggu*,

sehari, serombongan, dan (2) adjektiva seperti setinggi, seluas, sebaik, seindah, secerdas. Selain itu, terdapat prefiks *se-* yang dapat melekat pada golongan kata lain seperti *sebelum, sesudah setelah.*

2) Infiksasi

Menurut Tukan (2006:33) infiks adalah imbuhan yang secara struktural dilekatkan di tengah sebuah kata atau morfem dasar, proses infiksasi adalah penambahan infiks atau sisipan pada morfem dasar atau morfem dasar. Sedangkan menurut Alwi, dkk. (2010:31) Infiks atau sisipan adalah afiks yang diselipkan di tengah morfem dasar. Bentuk seperti *-er-* dan *-el-* pada kata *gerigi* dan *geletar* adalah infiks atau sisipan. Adapun, menurut Putrayasa (2008:26) infiks dalam bahasa Indonesia menjadi tidak produktif. Pemakaiannya terbatas pada kata-kata tertentu. Infiks yang terdapat dalam bahasa Indonesia adalah *-el-*, *-em-*, dan *-er-*. Pembentuk kata dengan infiks adalah dengan menyisipkan infiks tersebut antara konsonan dan vokal pada suku pertama morfem dasar.

Misalnya:

gigi	<i>-er-</i>	gerigi
tunjuk	<i>-el-</i>	telunjuk
guruh	<i>em-</i>	gemuruh

Dari contoh tersebut, terlihat bahwa infiks dalam bahasa Indonesia tidak mengalami perubahan bentuk.

3) Sufiksasi

Menurut Putrayasa (2008:27) sufiks atau akhiran merupakan morfem terikat yang diletakkan di belakang suatu morfem dasar dalam membentuk kata. Jumlah sufiks asli dalam bahasa Indonesia terbatas, yaitu *-an*, *-i*, *-kan*, dan *-nya*.

a) Bentuk sufiks *-an*

Sufiks *-an* sangat produktif dalam pembentukan kata pada bahasa Indonesia. Sufiks *-an* tidak mengalami perubahan bentuk dalam penggabungannya dengan unsur-unsur lain. Jika fonem terakhir suatu morfem dasar adalah *a*, dalam tulisan fonem itu dijejerkan dengan sufiks *-an*.

dua	→	berdua <i>an</i>
sama	→	bersama <i>an</i>
mesra	→	bermesra <i>an</i>

b) Bentuk sufiks *-kan*

Sufiks *-kan* tidak mengalami perubahan apabila ditambahkan pada morfem dasar apapun.

Contoh:

tarik <i>-kan</i>	→	tarik <i>an</i>
letak <i>-kan</i>	→	letak <i>kan</i>

Sufiks *-kan* seringkali dikacaukan dengan sufiks *-an* yang dasar katanya kebetulan berakhir dengan fonem *k* seperti pada kata *tembakkan* dan *tembakan*. Kata *tembakkan* adalah verba yang diturunkan dari morfem dasar *tembak* dan sufiks *-kan*. Sedangkan *tembakan* adalah nomina yang diturunkan morfem dasar *tembak* dan sufiks *-an*. Oleh karena itu, sebagai verba jumlah huruf *k*-nya ada dua; tetapi sebagai nomina, huruf *k*nya hanya satu (Alwi, dkk. 2010:120).

c) Bentuk sufiks *-i*

Seperti halnya dengan sufiks *-kan*, sufiks *-i* juga tidak mengalami perubahan jika ditambahkan pada morfem dasar apa pun. Hanya saja perlu diingat bahwa morfem dasar yang berakhir dengan fonem *i* tidak dapat diikuti oleh sufiks *-i*. Dengan demikian, tidak ada kata seperti **memberii* **mengirii* ataupun **mengisii*.

4) Afiks Gabung

Menurut Putrayasa (2017: 34) Kata kompleks (afiks gabung) merupakan suatu bentuk kata yang paling sedikit terdiri atas satu morfem bebas dan satu morfem terikat. Morfem-morfem yang menjadikannya kata kompleks dapat dibedakan menjadi morfem gabungan dan konfiks. Ciri-ciri morfem gabungan atau afiks gabung adalah: (1) tidak secara bersama-sama membentuk

nosi atau arti baru, (2) imbuhan gabung biasanya membentuk kata jenis verba.

Terdapat beberapa bentuk imbuhan gabung pada proses pembentukan kata dalam bahasa Indonesia. Berikut dibahas imbuhan gabung yang dianggap penting dan produktif.

a) Afiks gabung *meng-kan, di-kan, memper-kan, diper-kan*.

Afiks gabung *meng-kan, di-kan, memper-kan, diper-kan*, memiliki arti sebagai berikut:

(1) Mengandung arti kausatif, yaitu menyebabkan terjadinya suatu proses. Misalnya: *memperbesar*, *meninggikan*.

(2) Menjadikan sesuatu atau menganggap sebagai. Misalnya: *memperhambakan, memperbudakkan*.

(3) Mengandung arti intensitas, menegaskan arti yang disebut dalam morfem dasar, dan dapat berarti menyuruh. Misalnya: *memperdengarkan, memperundingkan, memperebutkan, mempertahankan*.

b) Afiks gabung *memper-i* atau *diper-i*

Afiks gabung *memper-i* atau *diper-i* memiliki arti sebagai berikut:

(1) Mengandung arti kausatif, yaitu menyebabkan sesuatu yang terkandung dalam morfem dasar. Kausatif

tersebut sebenarnya dinyatakan oleh *per-*. Misalnya: *memperbaiki, memperbaharui, memperlucui*.

- (2) Menyatakan intensitas dan terdapat pula intensitas yang mengandung arti berulang-ulang. Misalnya: *mempelajari, mempersakit-sakitkan*.

c) Afiks gabung *ber-kan*

Afiks gabung *ber-kan* memiliki arti:

- (1) Penguat dan dapat berarti atau memakai sebagai. Misalnya: *berdasarkan, berlengkapan, bersenjatakan, berbataskan, bersendikan, beribukan, berpanjikan*.
- (2) Keringkasan dari akan. Misalnya: *berharapkan, bertanyakan, bermimpikan*.
- (3) Terdapat pula imbuhan gabung *ber-kan* yang hanya sekedar dipakai sebagai pemanis. Misalnya: *bertaburkan, bersuntingkan*.

d) Afiks gabung *ber-an*

Afiks gabung *ber-an* memiliki arti:

- (1) Saling (timbang balik), terutama jika kata tersebut diulang. Misalnya: *berkirim-kiriman, berkenalan, bertangisan, bertangis-tangisan, bertombak-tombakan*.
- (2) Perbuatan terjadi berulang-ulang, tetapi berlangsung, atau pelakunya banyak. Misalnya: *bertaburan*,

berkilauan, berhamburan, berkeliaran, bercucuran, berebutan.

5) **Konfiksasi**

Menurut Abidin (2019:151) konfiks adalah pemakaian beberapa imbuhan sekaligus pada suatu morfem dasar, yang masing-masing mempertahankan arti dan fungsinya. Sedangkan menurut Kamdhi (2003:46) konfiksasi (gabungan awalan dan akhiran) sebagai alat pembentuk nomina sangat produktif, baik yang berasal dari kategori verba, kata sifat, kata bilangan, maupun kata tugas. Adapun, menurut Alwi, dkk. (2010:31) konfiks merupakan gabungan prefiks dan sufiks yang membentuk suatu kesatuan. Jika hanya salah satu afiks yang digunakan, akan terjadi:

- a) Kata bentukan, pada umumnya tidak mempunyai arti. Kalau pun ada yang mempunyai arti, arti tersebut tidak satu kelas dengan kelas kata yang terjadi jika afiks-afiks tersebut digunakan bersama-sama.
- b) Setelah diberi konfiks, afiks tersebut umumnya merupakan kelas substantif (benda), kecuali *ber-an*.

Beberapa contoh konfiks:

- (1) *ke-an* : *kedudukan*. Jika kata tersebut dipecah akan menjadi:

kedudukan : tidak mempunyai arti

dudukan : tidak mempunyai arti

(2) *peng-an* : *perampokan*. (substantif abstrak)

perampok : mempunyai arti, tetapi tergolong kelas substantif konkret.

rampokan : mempunyai arti, tetapi tergolong kelas substantif konkret.

Oleh karena itu, kelas kedua pecahan kata tersebut berbeda dengan kata asalnya.

(3) *per-an* : *perikanan* (substantif abstrak)

perikan : tidak mempunyai arti leksikal

ikanan : tidak mempunyai arti leksikal

Oleh karena itu, *per-an* adalah konfiks dan merupakan satu morfem.

(4) *ber-an* : *berguguran* (verba refleksif)

bergugur : tidak mempunyai arti

guguran : mempunyai arti (substantif abstrak), tetapi makna yang terbentuk tidak berhubungan dengan *berguguran*.

Oleh karena itu, *ber-an* adalah konfiks dan merupakan satu morfem.

(5) *per-an* dan *per-kan*

Bentuk *per-an* adalah bentuk nomina abstrak dari verba *ber-* atau *memper-kan* seperti:

berdagang - perdagangan

berjudi - perjudian

memperbanyak - perbanyak

memperhitungkan - perhitungan

Bentuk *per-kan* adalah bentuk imperatif (perintah) seperti *perlihatkan*, *perdengarkan*, *pertunjukkan*.

Perhatikan kalimat-kalimat berikut:

(a) pertunjukkan kepada kami kepandaianmu main silat

(b) perbanyakkan (perbanyak) angka itu dengan dua

Bandingkanlah dengan kalimat-kalimat berikut:

(c) pertunjukkan itu amat mengagumkan

(d) hasil perbanyakkan bilangan 2 dengan 10 ialah 20

b. Reduplikasi

Menurut Hajid (2015: 177) reduplikasi atau kata ulang adalah kata yang memiliki morfem dasar yang diulang. Jadi, yang diulang adalah morfem dasarnya (kata yang menjadi dasar bagi proses pembentukan berikutnya), bukan morfem dasarnya. Sedangkan, menurut Pardjimin (2007: 72) reduplikasi adalah proses pengulangan

morfem dasar, baik secara keseluruhan maupun sebagian, baik berkombinasi dengan afiks maupun tidak, baik dengan perubahan bunyi maupun tidak. Senada dengan itu, Yendra (2018:157) menjelaskan bahwa reduplikasi adalah proses pengulangan morfem dasar proses atau hasil perulangan kata atau unsur kata baik keseluruhan maupun sebagian.

Proses reduplikasi terdapat dalam banyak sekali bahasa, kecuali dalam bahasa-bahasa Indo-Eropa hampir tidak jumpai bentuk reduplikasi. Konstituen yang dikenal reduplikasi dapat menomorfemis, dapat polimorfemis juga. Contoh meja-meja, kebun-kebun, ancaman-ancaman, perkecualian-perkecualian. Reduplikasi seperti itu disebut reduplikasi penuh, karena seluruh bentuk asal direduplikasikan.

Reduplikasi dapat berupa pengulangan untuk sebagian juga dalam bahasa Indonesia kita temukan hal itu dalam contoh seperti: lelaki, pepatah, pepohonan. (Verhaar, 1991:65).

Selain itu dikenal pula reduplikasi yang disertai perubahan vokal atau konsonan. Contohnya: mondar-mandir, gerak-gerik, sayur-sayuran, ramah-tamah, pontang-panting, dan sebagainya. (Darwis, 2012:17).

c. Pemajemukan

Menurut Arifin, dkk. (2009:12) komposisi atau pemajemukan merupakan proses morfologis yang mengubah gabungan leksem menjadi satu kata, yakni kata mejemuk. Sedangkan, menurut Sumarti, dkk. (2021:27) proses pemajemukan, yaitu proses pembentukan kata baru dengan cara menggabungkan dua leksem atau lebih, seperti pada *sun + flower* menjadi *sunflower*. Senada dengan itu, Baryadi (2011:26) mengemukakan bahwa pemajemukan atau komposisi merupakan pembentukan kata jadian dengan memadukan dua morfem dasar atau lebih. Contohnya: kamar + mandi → kamar mandi. Menurut Harisal (2017:1) pemajemukan adalah proses penggabungan dua buah morfem dasar atau lebih yang berbeda untuk menghasilkan sebuah kata baru.

Dalam bahasa Indonesia seringkali didapati gabungan dua kata yang menimbulkan suatu kata baru kata yang terjadi dari gabungan dua kata itu lazim disebut majemuk. Misalnya: *rumah sakit*, *meja makan*, *kepala batu*, *keras hati*, *panjang tangan*, dan sebagainya.

Kata majemuk ialah kata yang terdiri dari dua kata sebagai unsurnya. Di samping itu, ada juga kata majemuk yang terdiri dari satu kata atau satu pokok kata sebagai unsurnya. Misalnya: *daya tahan*, *daya juang*, *kamar tunggu*, *kamar meja*, dan sebagainya.

3. Fungsi dan Makna Prefiks

a. Fungsi dan Makna Prefiks *meng-*

Fungsi prefiks *meng-* adalah membentuk verba, baik verba transitif maupun intransitif (Putrayasa, 2008:12). Adapun makna prefiks *meng-* sebagai unsur verba intransitif sebagai berikut.

- 1) Mengerjakan sesuatu perbuatan atau gerakan: *menari, menyanyi, mengembara, mendidih, merangkak.*
- 2) Menghasilkan atau membuat sesuatu hal : *menguak, mencicit, meringkik, menyalak.*
- 3) Jika morfem dasarnya menyatakan tempat, kata yang mengandung *meng-* memiliki arti menuju ke arah: *menepi, menyisi, meminggir, melaut.*
- 4) Berbuat seperti, berlaku seperti, atau menjadi seperti: *merajalela, membabibuta, membatu, menyemak menghutan.*
- 5) Jika morfem dasarnya adalah kata sifat atau kata bilangan, kata yang mengandung *meng-* memiliki arti menjadi: *meninggi, merendah, memutih, menghitam.*
- 6) Variasi lain dari *meng-* + kata bilangan adalah menyatakan membuat untuk kesekian kalinya, terutama dalam beberapa ungkapan seperti: *menuju hari, menjaga hari.*

Sebagai unsur pembentuk verba transitif, prefiks *meng-* mengandung arti sebagai berikut.

- 1) Melakukan suatu perbuatan: *menulis, menikam, mencium, menyiksa, membuang, menangkap.*
- 2) Mempergunakan atau bekerja dengan apa yang terkandung dalam morfem dasar: *menyambal, menggulai.*

b. Fungsi dan Makna Prefiks *ber-*

Prefiks *ber-* membentuk verba tak transitif, baik yang bersifat infleksi maupun yang bersifat derivasi. Pada verba-verba infleksional pada umumnya prefiks *ber-* berfungsi lebih mengformalkan penggunaan kata-kata itu. Artinya, pada penggunaan bahasa Indonesia secara formal umumnya prefiks *ber-* tidak diperlukan (Darwis, 2012:154). Adapun makna prefiks *ber-* sebagai berikut.

- 1) Prefiks *ber-* mengandung arti mempunyai atau memiliki.
Contohnya: *bernama, beristri, beribu, berkaki, berlayar.*
- 2) Mempergunakan atau memakai sesuatu yang disebut dalam morfem dasar. Contohnya: *berbaju, bersepeda, berkacamata.*
- 3) Mengerjakan sesuatu atau mengadakan sesuatu. Contohnya: *bersawah, berkedai, berkuli, bertukang, bernafas.*
- 4) Memperoleh atau menghasilkan sesuatu. Contohnya: *berhujan, berpanas, beruntung bertelur, bersiul beranak.*

- 5) Berada pada keadaan sebagai disebut dalam morfem dasar.
Contohnya: *bermalas, beramai-ramai, bergegas-gegas*.
- 6) Jika morfem dasarnya adalah kata bilangan atau nomina yang menyatakan ukuran, *ber-* mengandung arti himpunan. Contohnya: *bersatu, berdua, bermeter-meter, bertahun-tahun*.

c. Fungsi dan Makna Prefiks *ter-* dan *di-*

Prefiks *ter-* dan *di-* memiliki fungsi utama, yaitu membentuk verba pasif. (Putrayasa, 2008:19). Prefiks *ter-* memiliki makna yang lebih bervariasi dibandingkan dengan prefiks *di-* mempunyai arti menyatakan suatu tindakan yang pasif, sedangkan arti atau makna dari prefiks *ter-* adalah sebagai berikut.

- 1) Menyatakan aspek perfektif. Misalnya sebagai berikut.
Kerajaan Mataram yang sudah sangat susut itu, kini *terbagi* menjadi empat buah kerajaan, yaitu Yogyakarta, Pakualaman, Surakarta, dan Mangkunegara.
- 2) Menyatakan ketidaksengajaan. Misalnya: *terpijak, tertusuk, terpegang, tersenggol, tercoret*, dan *terbawa*.
- 3) Menyatakan ketiba-tibaan. Misalnya, *terbangun, terperosok, teringat, tertidur, terduduk*.
- 4) Menyatakan suatu kemungkinan. Prefiks *ter-* yang menyatakan makna tersebut, pada umumnya didahului oleh kata negatif *tidak* atau *tak*.

- 5) Menyakan makna paling. Makna tersebut terdapat pada prefiks *ter-* yang memiliki morfem dasar berupa kata sifat.

d. Fungsi dan Makna Prefiks *per-*

Prefiks *per-* berfungsi membentuk verba dengan makna kausatif. (Darwis, 2012:160). Prefiks *per-* hanya memiliki satu makna, yaitu menyatakan makna kausatif. Kausatif yang dibentuk dengan *per-* memiliki variasi sebagai berikut.

- 1) Apabila morfem dasarnya berupa kata sifat, kausatif yang terbentuk berarti membuat jadi lebih.... Misalnya: *perbesar*, *pertinggi*.
- 2) Apabila morfem dasarnya berupa kata bilangan, kausatif yang terbentuk berarti membuat jadi... misalnya, *perdua*, *pertinggi*.
- 3) Apabila morfem dasarnya berupa nomina, kausatif yang terbentuk berarti membuat jadi atau menganggap sebagai... misalnya, *peristri*, *perbudak*, *pertuan*.

e. Fungsi dan Makna Prefiks *se-*

Fungsi prefiks *se-* ialah membentuk verba dengan makna menyerupai <dasar> dan aspek simulasif. Adapun makna prefiks *se-* adalah sebagai berikut.

- 1) Menyatakan makna satu. Misalnya: *serombongan*, *sebuah*, *sehari*.
- 2) Menyatakan makan seluruh. Misalnya: *sedunia*, *sekampung*.
- 3) Menyatakan makna sama. Mislanya: *sepohon kelapa*.

4) Menyatakan makna setelah. Misalnya: *sesampainya, setibanya*.

f. Fungsi dan Makna Prefiks *ke-*

Prefiks *ke-* berfungsi membentuk nomina dan juga numeralia. Makna prefiks *ke-* dapat dikelompokkan berdasarkan fungsinya dalam membentuk golongan kata. Sebagai pembentuk nomina, prefiks *ke-* mengandung makna *yang di*. Misalnya, *ketua, kehendak, kekasih*. Sebagai pembentuk numeralia, prefiks *ke-* mendukung dua makna, yaitu:

- 1) Menyatakan kumpulan yang terdiri atas jumlah yang tersebut pada morfem dasar. Misalnya: *kedua (orang), ketiga (orang), keempat (pasang)*.
- 2) Menyatakan urutan. Misalnya: ia menduduki ranking *kedua*.

g. Fungsi dan Makna Prefiks *peng-*

Fungsi prefiks *peng-* adalah membentuk nomina. Akan tetapi, terdapat prefiks *peng-* yang termasuk ke dalam golongan adjektiva. Misalnya: *penakut, pmarah, peramah, pemalas* (Putrayasa, 2008: 16). Makna prefiks *peng-* dapat digolongkan sebagai berikut.

- 1) Menyatakan orang yang biasa melakukan tindakan yang tersebut pada morfem dasar. Misalya: *pembaca, pengarang, pembela*.
- 2) Menyatakan alat yang dipakai untuk melakukan tindakan yang tersebut pada morfem dasar. Misalnya: *pemotong, pemukul*.

- 3) Menyatakan memiliki sifat yang tersebut dalam morfem dasar.
Misalnya: *pemalas, penakut, pemalu, pemaarah, periang*.
- 4) Menyatakan yang menyebabkan adanya sifat yang tersebut pada morfem dasar. Misalnya: *pengeras, penguat, pendingin, penghalus*.
- 5) Menyatakan makan memiliki sifat berlebihan yang tersebut pada morfem dasar. Misalnya: *pemalu, penakut, pengasih, pemurah*.
- 6) Menyatakan yang biasa melakukan tindakan yang berhubungan dengan benda yang tersebut pada morfem dasar.

4. Morfofonemik

a. Pengertian Morfofonemik

Menurut Tarigan (2009:26) morfofonemik ialah ilmu yang menelaah morfofonem (atau biasa juga disingkat menjadi morfofonem). Adapun, menurut Chaer (1994:195) morfofonemik, disebut juga morfonemik, morfofonologi, atau morfonologi, atau peristiwa berubahnya wujud morfemis dalam suatu proses morfologis, baik afiksasi, reduplikasi, maupun komposisi. Senada dengan itu, Alwi (2002:22) mengemukakan morfofonemik merupakan subsistem bahasa yang menghubungkan subsistem gramatika dan subsistem fonologi. Menurut Raifuddin (2021:71) morfofonemik disebut juga (morfofonologi) merupakan kajian mengenai terjadinya perubahan bunyi atau perubahan fonem sebagai akibat dari adanya proses

morfologi, baik proses afiksasi, reduplikasi, maupun proses komposisi.

Dari beberapa pendapat di atas, peneliti menyimpulkan bahwa morfofonemik adalah ilmu yang menelaah morfem, terjadi peristiwa berubahnya wujud morfemis dalam suatu proses morfologis baik berupa afiksasi, reduplikasi, maupun komposisi.

b. Kaidah Morfofonemik

Dalam kaidah morfofonemik bahasa Indonesia yang terpenting diketahui adalah: kaidah morfofonemik {*meng-*}, kaidah morfofonemik {*peng-*}, kaidah morfofonemik {*ber-*}, kaidah morfofonemik {*per-*}, dan kaidah orfofonemik {*ter-*}. (Tarigan, 2009:45).

1) Kaidah Morfofonemik {*meng-*}

a) Kaidah 1 *meng-* → *mem-*

Morfem *meng-* berubah menjadi *mem-* apabila diikuti oleh morfem dasar yang berfonem awal /b/, /f/, /p/. Perlu dicatat bahwa fonem /p/ luluh, terkecuali pada beberapa dasar kata yang berasal dari bahasa asing (yang masih mempertahankan keasingannya) dan juga pada morfem dasar yang berprefiks *per-*.

Contoh:

meng- + bahagiakan → membahagiakan

meng- + belanjai → membelanjai

meng- + fokuskan → memfokuskan

b) Kaidah 2: *meng-* → *men-*

Apabila morfem *meng-* diikuti oleh morfem dasar berawalan dengan fonem /d/, /s/, /t/, maka morfem *meng-* berubah menjadi *men-*. Dalam hal ini fonem /t/ luluh, kecuali pada beberapa morfem dasar yang berasal dari bahasa asing dan pada morfem dasar yang berprefiks *ter-* dan juga /s/ hanya berlaku pada beberapa morfem dasar dari bahasa asing.

Contoh:

meng- + dahulukan → mendahulukan

meng- + tertawakan → menertawakan

meng- + sukseskan → mensukseskan

c) Kaidah 3: *meng-* → *meny-*

Morfem *meng-* berubah menjadi *meny-* apabila diikuti oleh morfem dasar yang berfonem awal /s/, kecuali morfem dasar yang berasal dari bahasa asing, dan dalam hal ini fonem /s/ luluh.

Contoh:

meng- + semarakkan → menyemarakkan

meng- + sewa → menyewa

d) Kaidah 4: *meng-* → *meng-*

Morfem *meng-* berubah menjadi *meng-* apabila diikuti oleh morfem dasar yang berfonem awal /g/, /h/, /k/, /x/, /vokal/. Dalam hal ini fonem /k/ luluh, kecuali pada beberapa morfem dasar yang berasal dari kata asing.

Contoh:

meng- + guntur → mengguntur

meng- + hampiri → menghampiri

meng- + kipas → mengipas

meng- + urus → mengurus

e) Kaidah 5: *meng-* → *me-*

Morfem *meng-* berubah menjadi *me-* apabila diikuti oleh morfem dasar yang berfonem awal /l/, /r/, /w/, /y/, /n/.

Contoh:

meng- + layari → melayari

meng- + rokok → merokok

meng- + warnai → mewarnai

f) Kaidah 6: *meng-* → *menge-*

Morfem *meng-* berubah menjadi *menge-* apabila diikuti oleh morfem dasar yang bersuku kata tunggal.

Contoh:

meng- + bom → mengebom

meng- + cat → mengecat

meng- + pak → mengepak

2) Kaidah Morfofonemik {*peng-*}

a) Kaidah 1: *peng-* → *pem-*

Morfem *peng-* berubah menjadi *pem-* apabila diikuti oleh morfem dasar berfonem awal /b/, /f/, /p/. Dalam hal ini fonem /p/ luluh.

Contoh:

peng- + boyong → pemboyong

peng- + fitnah → pemfitnah

peng- + pukul → pemukul

b) Kaidah 2: *peng-* → *pen-*

Morfem *peng-* berubah menjadi *pen-* apabila diikuti oleh morfem dasar berfonem awal /d/, /d/, /s/, /t/. Dalam proses ini fonem /t/ luluh kecuali pada beberapa morfem dasar yang berasal dari bahasa asing yang masih mempertahankan keasingannya, dan fonem /s/ cuma berlaku pada beberapa morfem dasar yang berasal dari bahasa asing yang masih mempertahankan keasingannya.

Contoh:

peng- + datang → pendatang

peng- + suplai → pensuplai

peng- + tari → penari

c) Kaidah 3: *peng-* → *peny-*

Morfem *peng-* berubah menjadi *peny-* apabila diikuti oleh morfem dasar yang berfonem awal /s/. Dalam hal ini, fonem /s/ luluh atau tunggal.

Contoh:

peng- + sadap → penyadap

peng- + salin → penyalin

peng- + sia → penyita

d) Kaidah 4: *peng-* → *peng-*

Morfem *peng-* berubah menjadi *peng-* apabila diikuti oleh morfem dasar yang berfonem awal /g/, /h/, /k/, dan /vokal/. Dalam proses ini fonem /k/ luluh.

Contoh:

peng- + ganti → pengganti

peng- + halau → penhalau

peng- + kali → pengali

e) Kaidah 5: *peng-* → *pe-*

Morfem *peng-* berubah menjadi *pe-* apabila diikuti oleh morfem dasar berfonem awal /l/, /r/, /w/, /y/, /n/.

Contoh:

peng- + latih → pelatih

<i>peng-</i> + rantau	→ perantau
<i>peng-</i> + waras	→ pewartas
<i>peng-</i> + makan	→ makan
<i>peng-</i> + ngingang	→ pengiang

f) Kaidah 6: *peng-* → *penge-*

Morfem *peng-* berubah menjadi *penge-* apabila diikuti oleh morfem dasar yang terdiri dari satu suku kata.

Contoh:

<i>peng-</i> + bom	→ pengebom
<i>peng-</i> + bor	→ pengebor

3) **Kaidah Morfofonemik {*ber-*}**

a) Kaidah 1: *ber-* → *be-*

Morfem *ber-* berubah menjadi *be-* apabila diikuti morfem dasar yang berfonem awal /r/. Dan beberapa morfem dasar yang suku pertamanya berakhir /er/.

Contoh:

<i>ber-</i> + rakit	→ berakit
<i>ber-</i> + kerlip	→ bekerlip
<i>ber-</i> + serta	→ beserta

b) Kaidah 2: *ber-* → *bel-*

Morfem *ber-* berubah menjadi *bel-* apabila diikuti morfem dasar *ajar*.

Contoh: *ber-* + *ajar* → *belajar*

c) Kaidah 3: *ber-* → *ber-*

Morfem *ber-* tetap merupakan *ber-* apabila diikuti oleh morfem dasar selain yang tersebut pada kaidah 1 dan kaidah 2 di atas, yaitu yang tidak berformen awal /r/, morfem dasar yang suku pertamanya tidak berakhir dengan fonem /ar/, dan bukan *ajar* morfem dasarnya.

Contoh:

ber- + *istri* → *beristri*

ber- + *syukur* → *bersyukur*

ber- + *tahan* → *bertahan*

4) Kaidah Morfonemik {*per-*}

a) Kaidah 1: *per-* → *pe-*

Morfem *per-* berubah menjadi *pe-* apabila diikuti oleh morfem dasar yang berfonem awal /r/.

Contoh:

per- + *racun* → *peracun*

per- + *runcing* → *peruncing*

b) Kaidah 2: *per-* → *pel-*

Morfem *per-* berubah menjadi *pel-* apabila diikuti morfem dasar *ajar*. Contoh: *per-* + *ajar* → *pelajar*

c) Kaidah 3: *per-* → *per-*

Morfem *per-* tetap saja merupakan *per-* apabila diikuti oleh morfem dasar atau kata yang tidak berfonem awal /r/, dan morfem dasar yang bukan *ajar*.

Contoh:

per- + baharui → perbaharui

per- + cantik → percantik

per- + indah → perindah

5) Kaidah Morfofonemik {*ter-*}a) Kaidah 1: *ter-* → *te-*

Morfem *ter-* berubah menjadi *te-* apabila diikuti oleh morfem dasar berfonem awal /r/, dan morfem dasar yang suku pertamanya berakhir dengan /er/.

Contoh:

ter- + rasa → terasa

ter- + rekam → terekam

ter- + pergok → tepergok

b) Kaidah 2: *ter-* → *ter-*

Morfem *ter-* tetap saja merupakan *ter-* apabila diikuti oleh morfem dasar yang tidak berfonem awal /r/, dan morfem dasar yang suku pertamanya tidak berakhir /or/.

Contoh:

ter- + angkat → terangkat

ter- + baca → terbaca

ter- + dapat → terdapat

Perubahan fonem dalam proses morfofonemik ini dapat berwujud: (1) pemunculan fonem, (2) pelepasan fonem, (3) peluluhan fonem, (4) perubahan fonem, dan (5) pergeseran fonem. Pemunculan fonem dapat kita lihat dalam proses pengimbuhan berprefiks *me-* dengan morfem dasar *baca* yang menjadi *membaca*; yang memunculkan konsonan sengau /m/. (Chaer, 2014:196).

(1) Pemunculan Fonem

Menurut Abbas (2021: 47) pemunculan fonem ialah kehadiran fonem yang setipe (homorgan) dengan fonem awal bentuk dasar.

(2) Pengekalan Fonem

Pengekalan fonem terjadi jika dalam proses penggabungan, tidak terjadi perubahan baik pada bentuk dasar maupun pada bentuk prefiks.

(3) Pergeseran Fonem

Pergeseran fonem terjadi jika komponen dari bentuk dasar dan bagian dari afiks membentuk satu suku kata. Pergeseran ini dapat terjadi ke depan, ke belakang atau dengan pemecahan.

(4) Peluluhan Fonem

Proses peluluhan fonem terjadi jika penggabungan bentuk dasar dengan afiks membentuk fonem baru.

(5) Perubahan Fonem

Proses penggabungan morfem dasar tertentu dengan afiks dapat menimbulkan perubahan. Misalnya, fonem awal /r/ pada bentuk dasar *ajar* menjadi /l/ jika bergabung dengan afiks *ber-*, *per-*, dan *per-an* : *ber-* + *ajar* menjadi *belajar*, *per-* + *ajar* menjadi *pelajar*, *per-an* + *ajar* menjadi *pelajar*.

5. Cerpen

a. Pengertian Cerpen

Menurut Albert (2020:117) cerpen adalah suatu jenis sastra modern yang menguraikan cerita tentang tokoh yang terkait dengan satu konflik yang disajikan dalam tulisan pendek. Adapun, Sukino (2010:142) menjelaskan bahwa cerpen merupakan cerita fiksi (rekaan) yang mengisahkan tokoh dan karakternya serta memiliki cakupan ide yang tunggal. Senada dengan itu, Rohman (2020: 4) mengemukakan bahwa cerpen merupakan karya sastra yang dituangkan dalam bentuk cerita rekaan yang singkat.

Dari beberapa pendapat di atas, peneliti menyimpulkan bahwa cerita pendek atau biasa disebut cerpen merupakan cerita rekaan yang memaparkan tentang tokoh yang terkait dengan konflik yang dituangkan dalam bentuk cerita yang singkat.

b. Ciri-ciri Cerita Pendek

Seiring berkembangnya karya sastra di era modern ini, maka dibuat ciri khusus untuk membedakan antara satu karya sastra dengan karya sastra lain. Berikut ini ciri-ciri dari suatu cerita pendek yang meliputi.

- 1) Cerita pendek biasanya bersifat fiktif, cerita yang dibuat hanya rekaan, bukan dari kisah nyata.
- 2) Cerpen adalah karya sastra dengan bentuk tulisan yang singkat, padat, jelas, dan mudah dipahami, serta lebih pendek dari novel.
- 3) Jumlah kata dalam menulis sebuah cerita pendek, maksimal kurang dari 10.000 kata.
- 4) Cerpen tidak menceritakan seluruh kehidupan tokoh terkait melainkan hanya sebatas pada suatu konflik.
- 5) Masalah setiap tokoh di dalam cerita pendek selalu berkaitan dengan tokoh utamanya.
- 6) Penokohan dalam sebuah cerita pendek sangat sederhana.
- 7) Alur penulisan cerita pendek lurus dan tunggal

- 8) Waktu yang digunakan untuk membaca sebuah cerita pendek hanya beberapa menit sampai beberapa jam saja.
- 9) Pesan dan kesan dalam sebuah cerita pendek sangat mendalam sehingga tersampaikan dengan baik kepada pembaca (Albert, 2020:178-179).

c. Perempuan Bermulut Api Antologi Cerpen Indonesia di Yogyakarta

Buku *Perempuan Bermulut Api Antologi Cerpen Indonesia di Yogyakarta* disusun oleh Herry Mardianto, Tirto Suwando, Achmad Abidan HA, dan Rijanto. Buku ini berisi 93 cerpen dan ditulis oleh para cerpenis Indonesia yang berdomisili dan pernah berdomisili di Yogyakarta. Antologi cerita pendek (cerpen) ini disusun berdasarkan dua buku laporan penyusunan “Antologi Cerpen Indonesia di Yogyakarta” yang dilakukan pada tahun 2008 dan 2009. Dua laporan tersebut tersedia di Balai Bahasa Yogyakarta dan dijadikan *babon* penerbitan antologi ini. Antologi cerpen ini mengutamakan pemuatan cerpen yang sempat diterbitkan di media massa.

Antologi cerpen ini diberi judul “Perempuan Bermulut Api: Suatu Antologi Cerpen Indonesia di Yogyakarta”. Judul tersebut mengacu kepada salah satu cerpen yang termuat dalam antologi ini. Cerpen “Perempuan Bermulut Api” ditulis oleh Mustofa W. Hasjim yang dikenal sebagai salah seorang tokoh sastra Yogyakarta. Jadi,

tidak ada alasan khusus yang menyebabkan cerpen tersebut dipilih dan dijadikan judul antologi cerpen ini. Satu hal yang tidak dapat disangsikan adalah kenyataan bahwa Mustofa W. Hasjim merupakan salah seorang penulis (cerita pendek dan puisi) yang memiliki kepedulian dan dedikasi tinggi terhadap pengembangan dan perkembangan sastra Indonesia di Yogyakarta.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian mengenai penggunaan afiksasi khususnya prefiksasi telah banyak dilakukan, baik dalam bentuk skripsi, tesis, maupun disertasi. Begitupula dengan objek kajian berupa cerpen atau novel juga telah banyak dilakukan.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Tajuddin tahun 2021 dalam skripsi berjudul “Valensi Morfologi Afiks-Afiks Bahasa Indonesia dengan Kata Pinjaman Bahasa Inggris”. Penelitian tersebut memfokuskan pada penggunaan afiks-afiks bahasa Indonesia dengan kata pinjaman bahasa Inggris yang berasal dari status yang diunggah pengguna *twitter*. Yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian tersebut adalah bagaimana derivasi dan infleksi pengguna afiks-afiks bahasa Indonesia yang bervalensi dengan kata pinjaman bahasa Inggris di *twitter* dan bagaimana penerapan kaidah-kaidah morfofonemik pada penggunaan afiks-afiks bahasa Indonesia dengan kata pinjaman bahasa Inggris di *twitter*.

Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa (1) terdapat lima kategori kata dari kata yang berderivasi, yaitu perubahan kategori kata nomina menjadi verba, perubahan kategori kata adjektiva menjadi nomina, dan perubahan kategori kata adjektiva menjadi adverbial. Adapun dalam data yang berinfleksi hanya ditemukan satu jenis infleksi, yaitu kategori kata verba tetap bertahan sebagai verba. (2) pada penerapan kaidah morfofonemik afiks-afiks bahasa Indonesia dengan kata pinjaman bahasa Inggris ditemukan dua perubahan morfofonemik, yaitu perubahan morfofonemik yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia dan perubahan morfofonemik yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Adanya ketidaksesuaian kaidah bahasa Indonesia disebabkan oleh morfem dasar pada fonem awal kata pinjaman bahasa Inggris tidak mengalami peluluhan saat bervalensi karena kata pinjaman tersebut mengalami penyesuaian ejaan atau masih pada tahap meminjam kata secara utuh dan belum diterima dalam bahasa Indonesia.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas bidang afiks, kaidah-kaidah morfofonemik, dan dalam penelitian tersebut juga menggunakan metode kualitatif deskriptif, sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitian, dan dalam penelitian tersebut membahas semua bentuk afiks, sedangkan dalam penelitian ini hanya berfokus pada bentuk prefiksasi. Dalam penelitian tersebut juga tidak membahas fungsi prefiks.

Penelitian relevan selanjutnya, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Darwangsah pada tahun 2014 dalam skripsi berjudul “Penggunaan Prefiks Ber- dalam Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata dan Media Cetak (Kompas): Analisis Makna” . Penelitian tersebut membahas tentang makna prefiks *ber-* bahasa Indonesia dalam Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata dan Koran Kompas. Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan makna prefiks *ber-* yang paling banyak digunakan pada novel Laskar Pelangi dan adanya kemungkinan memunculkan makna baru.

Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa jenis-jenis makna prefiks *ber-* dalam novel Laskar Pelangi dan media cetak Kompas berupa jenis makna *‘memiliki atau mempunyai, ‘menghasilkan’, memakai atau mengenakan, ‘melakukan pekerjaan mengenai diri sendiri’*. Selain itu, juga ditemukan jenis-jenis makna yang paling dominan berupa jenis makna *‘menghasilkan’, ‘memakai atau mengenakan’, ;menjadi kelompok’*.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas proses morfologi khususnya dalam bidang prefiksasi. Sedangkan perbedaannya adalah dalam penelitian tersebut hanya membahas makna prefiks *ber-*, sedangkan dalam penelitian ini membahas penyimpangan bentuk-bentuk prefiksasi dan tidak hanya berfokus pada prefiks *ber-* saja. Selain itu, penelitian tersebut tidak membahas fungsi prefiks.

Penelitian relevan lainnya, yakni penelitian yang dilakukan oleh Mutmainnah pada tahun 2016 dalam skripsi berjudul “Kaidah Morfofonemik

Konfiks *Peng-an* dan *Per-an* dalam Kompas.com dan Jurnal Ilmiah”. Penelitian tersebut mengkaji masalah morfofonemik yang mengkhusus pada konfiks *peng-an* dan *per-an*. Metode pengamatan dalam penelitian ini menggunakan teknik catat. Jadi, mencatat data yang diambil secara purposif yang terdapat dalam Kompas.com dan Jurnal Ilmiah.

Hasil penelitiannya menunjukkan, terdapat penerapan kaidah morfofonemik yang berdasarkan pada proses morfofonemik seperti perubahan fonem, penambahan fonem, dan peluluhan fonem. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas penggunaan afiksasi dan kaidah morfofonemik. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian tersebut membahas mengenai konfiks *peng-an* dan *per-an*, sedangkan penelitian ini membahas prefiksasi, selain itu objek penelitiannya berbeda, serta rumusan masalah yang berbeda. Rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian Mutmainnah adalah penggunaan kaidah morfofonemik konfiks *peng-an* dan *per-an* dan faktor-faktor apa yang menyebabkan terjadinya kemanduan dalam penerapan kaidah morfofonemik konfiks *peng-an* dan *per-an*, sedangkan rumusan masalah yang peneliti bahas adalah bentuk-bentuk-bentuk penyimpangan prefiksasi dan fungsi prefiks.

Berdasarkan ketiga penelitian di atas, peneliti menganggap relevan dengan penelitian ini. Hal tersebut dikarenakan suatu kajian yang sama tentang penggunaan afiksasi dalam kajian Morfofologi. Masing-masing memilih objek yang berbeda.

C. Kerangka Pikir

Berdasarkan landasan teori yang telah dijelaskan sebelumnya, tergambar konsep yang akan dijadikan sebagai acuan dalam mengaplikasikan penelitian ini. Data yang diperoleh dalam penelitian ini, berasal dari kumpulan cerpen *Perempuan Bermulut Api Antologi Cerpen Indonesia di Yogyakarta*. Data yang telah ditemukan kemudian dianalisis berdasarkan tinjauan morfologi yang akan dilihat dari aspek afiksasi khususnya prefiksasi.

Kumpulan Cerpen *Perempuan Bermulut Api Antologi Cerpen Indonesia di Yogyakarta* merupakan penelitian yang membahas tentang bentuk-bentuk penyimpangan prefiksasi serta fungsi prefiks dalam cerpen. Bentuk-bentuk prefiksasi tersebut, yaitu prefiks *meng-*, *ter-*, *men-*, *ber-*, *peng-*, *per-*. Kemudian fungsi prefiks, yaitu membentuk verba transitif dan intrasnitif, membentuk verba pasif, membentuk nomina, membentuk verba kausatif, dan membentuk numeralia.

Berdasarkan penjelasan di atas, yang akan dianalisis dalam penelitian ini adalah penyimpangan bentuk prefiksasi dan fungsi prefiks dalam kumpulan cerpen *Perempuan Bermulut Api Antologi Cerpen Indonesia di Yogyakarta*. Berikut skema kerangka pikir.

Bagan Kerangka Pikir

